



Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja

Nur Annisa*, Mhd. Idris

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
annisanur07november@gmail.com, mhdidris@uinib.ac.id

Abstract: This research was motivated by the presence of a book of Tafsir Juz Amma in 2018. This interpretation was written by Ustadz Firanda Andirja whom is an Indonesian preacher whose educational background is non-tafsir. This book was written for several reasons, including many Muslims who are passionate about studying the Qur'an in terms of the laws of Tajwid. But few have studied its contents, while the main purpose of the Al-Quran is to be practiced and not just read. For this reason, this study aims to determine the characteristics of Firanda Andirja's Tafsir Juz Amma method and its advantages and disadvantages. This research is a library research study with the primary source being Firanda Andirja's Tafsir Juz Amma, and secondary sources, Firanda Andirja's journals and videos that are relevant to this research. The approach of this research is content analysis. The results showed that the method applied in Firanda's Tafsir Juz Amma is the semi-tahlili method. This can be seen from the way Firanda interprets the verse with a fairly long explanation and displays various sources and various comments on the verse, but in terms of the content of the explanation it is not too detailed. The advantages of Tafsir Juz Amma by Firanda, among others, are that there are pictures and colors that spoil the eyes of the reader and easy to read, the contents of the interpretation are easy to understand, the selected hadith can be trusted to be authentic, free from israiliyat, while the drawback is that it cannot provide a detailed understanding, in mentioning some of Firanda's narrations, he rarely commented on these narrations and the pictures listed were not given any description.

Keywords: Method, Interpretation, Firanda Andirja

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh hadirnya sebuah kitab *Tafsir Juz 'Amma* pada tahun 2018. Tafsir ini ditulis oleh Ustadz Firanda Andirja yang merupakan seorang da'i Indonesia yang latar belakang pendidikannya non-tafsir. Kitab tafsir ini ditulis karena beberapa alasan, diantaranya banyak muslim yang bersemangat mempelajari Al-Qur'an dari segi hukum-hukum tajwid. Namun sedikit yang mempelajari kandungan isinya, sedangkan tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk diamalkan dan tidak hanya sekedar dibaca. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik metode Tafsir Juz 'Amma karya Firanda Andirja dan kelebihan serta kekurangannya. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan sumber primer adalah *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja, dan sumber sekunder yaitu jurnal-jurnal dan video-video Firanda Andirja yang relevan dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda adalah metode semi *tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari cara Firanda menafsirkan ayat dengan penjelasan yang cukup panjang dan menampilkan berbagai sumber dan berbagai komentar terhadap ayat, namun segi isi penjelasan belum terlalu menrinci. Kelebihan *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda

antara lain, terdapat gambar-gambar dan warna-warna yang memanjakan mata pembaca dan enak dibaca, isi tafsirnya mudah dipahami, hadis yang dipilih dapat dipercaya keshahihannya, terbebas dari *isra'iliyat*, Sedangkan kekurangannya yaitu belum bisa memberikan pemahaman yang rinci, dalam menyebutkan beberapa riwayat Firanda jarang memberikan komentar terhadap riwayat tersebut dan gambar-gambar yang tertera tidak diberi keterangan.

Kata Kunci : Metode, Tafsir, Firanda Andirja

PENDAHULUAN

Karya atau buah tangan para ulama Nusantara yang merupakan khazanah Islam Nusantara sampai saat ini masih sangat menarik untuk dikaji. Ada banyak karya baik dibidang sejarah, Tasawuf, Fiqih, maupun Tafsir. Hadirnya karya-karya ini menandakan tumbuhnya semangat keilmuan yang dibangun di atas dialektika konstruktif.¹ Contohnya dalam kepenulisan tafsir sudah banyak ulama Nusantara yang melahirkan karya dalam bidang tafsir diantaranya, tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abdul al-Rauf al-Sinkili, dengan metode *tahlili*, corak campuran tergantung ayat yang ditafsirkan,² *Marah Labid li Kasfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* karya Syeikh Nawawi al-Bantani, dengan metode *tahlili* dari segi urutan ayat dan *ijmali* dalam segi penjelasan, merupakan tafsir *bi al-ma'tsur*, yang bercorak kebahasaan.³ *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dengan metode *tahlili*, dan corak *al-adabi ijtima'i*.⁴

Masih banyak lagi karya-karya tafsir hasil ulama-ulama Indonesia dengan karakteristik yang berbeda. Salah satu karya da'i Indonesia yang lahir baru-baru ini yaitu sebuah kitab tafsir karya Firanda Andirja yang dicetak pertama kali pada tahun 2018, yang membuat kitab ini masih belum dikenal banyak orang.

Firanda sendiri adalah seorang pendakwah yang ber-*manhaj salaf* sebagaimana ungkapannya dalam sebuah video bahwa *manhaj salaf* adalah *manhaj* yang paling benar.⁵ Beliau merupakan salah satu ulama yang menjadi rujukan bagi kaum muslimin yang bermanhaj *salafi* di Indonesia. Firanda dalam penyampaian dakwahnya tidak hanya melalui kajian di lapangan saja namun ia juga aktif mengisi kajian melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram*, video *youtube*, dan *website* pribadi, sehingga beliau tersohor di Indonesia. Firanda juga merambah ke dunia penafsiran, yang mana beliau telah menerbitkan beberapa kitab tafsir, ini merupakan hal baru bagi kaum salaf di Indonesia.⁶ Firanda telah menerbitkan 4 buah kitab tafsir sampai saat ini, yaitu tafsir juz 30 yang diberi nama *Tafsir Juz 'Amma* dan tafsir juz 29, Nusantara", *Substantia*, Vol. 21, No. 1, (April 2019), h. 32.

¹ Nadia Laraswati, dkk, "Karakteristik Perempuan dalam *Tafsir Ayat Suci Lanyepaneun* Karya Moh. E. Hasim" *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, (Juni 2017), h. 58

² Suarni, "Karakteristik Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*", *substantia*, Vol. 17, No. 2, (Oktober 2015), h. 163.

³ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi kritis terhadap *Marahh Labid* Nawawi al-Abantani", *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2, (2015), h. 185-186. Lihat juga jurna ulunuha *Dirasah Manhaj An-Nawawi Al-Bantani fi Tafsir Marah Labid*, karya Abdul Khabir dkk.

⁴ Lufa Efi, "Tafsir al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir

⁵ Manhaj Salaf yang Paling Benar-Ustadz Dr. Firanda Andirja, MA., diakses 27 November, dari <https://youtu.be/2yAUFTorUt8>.

⁶ Fikri Fanani, potret tafsir wahabi di Indonesia (Nuansa Idiologis Dalam Tafsir, Juz Amma Karya Firanda Andirja), Skripsi Sarjana Agama (Surabaya: Unuversitas Silam Negeri Sunan Ampel, 2019), h. 11-12. t. d.

28 dan 27 yang diberi nama *At-Taisir fi Tafsir*.

Pada mukaddimah tafsirnya Firanda menerangkan bahwa pembahasan tafsir ini dilakukan berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tafsir terdahulu berdasarkan hadis Nabi, dan berdasarkan Al-Qur'an.⁷ Dilihat dari segi metodologi penulisan, pertama Firanda menuliskan surah secara utuh bersamaan dengan terjemahannya, menyebutkan urutan surat dan jumlah ayat, menyebutkan apakah surat tersebut *makkiyah* atau *madaniyah*, kemudian mengulang kembali penulisan ayat satu persatu kemudian menyebutkan sebab turunnya ayat bagi yang memiliki *asbabunnuzul*, penjelasan ayat yang mana pada penjelasannya terkadang mengutip pada kitab-kitab tafsir terdahulu, menjelaskan kaitan ayat, memberikan pelajaran penting dari ayat dan menyelipkan nasihat-nasihat, serta gambar-gambar yang sesuai dengan kandungan ayat yang mana ini merupakan hal atau suatu pembaharuan dalam sebuah kitab tafsir.

Berdasarkan penuturan di atas, tafsir karya Firanda Andirja khususnya *Tafsir Juz 'Amma* layak untuk ditelaah. Hal ini disebabkan karena kitab yang baru hadir dan ditulis oleh seorang da'i yang *bermanhaj salaf*. Maka pada penelitian ini penulis akan membahas tentang metode *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja. Dengan menelaah kitab ini dapat mengetahui dinamika perkembangan tafsir dan keislaman di Indonesia. Di samping itu, juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis

dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia serta menambah wawasan penulis dan memberi informasi kepada pembaca terutama di bidang tafsir.

Penelitian terhadap karya Tafsir Firanda bukanlah sebuah penelitian yang baru karena sudah ada peneliti sebelumnya yang mengkaji *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja ini yaitu Skripsi yang berjudul "Potret Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz Amma Karya Firanda Andirja) oleh Fikri Fanani dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Penelitian ini mengkaji mengenai diskursus wahabi dalam penafsiran Al-Qur'an, epetimologi penafsiran Firanda dalam tafsirnya, dan ideologi wahabi dalam tafsir Firanda Andirja.⁸ Begitupun penelitian terhadap metode sebuah tafsir karena sudah banyak peneliti sebelumnya yang mengkaji metode yang digunakan dalam kitab tafsir seperti tesis dengan judul "Tafsir AL-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Penghulu Tabashir Al-Anam Karaton Kasunan Surakarta (Metode dan Corak Tafsir) oleh Nur Hadi dari IAIN Surakarta tahun 2017. Tesis ini mengupas mengenai metode dan corak yang dipakai oleh Raden Penghulu dalam Tafsirnya. Contoh lain seperti jurnal dengan judul Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir AL-Azhar" oleh Aviv Alviyah dari STAI Sunan Drajat Lamongan tahun 2016. Jurnal ini mengupas tentang metode dan aliran Tafsir Al-Azhar serta berbagai komentar terhadap tafsir Al-Azhar.

Beberapa judul penelitian yang tertera di atas walaupun sudah ada peneliti yang mengkaji *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja namun

⁷ Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Amma* (Jakarta: Aplikasi Halo Ustadz, 2020), cet. Ke-3, h. 8

⁸ Fikri Fanani, *op.cit.*

penelitiannya terfokus pada idiologi wahabi yang terdapat di dalamnya, tidak focus kepada metode yang digunakan. Adapun penelitian yang mengkaji metode *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja belum ada ditemukan. Sehingga terlihat perbedaan antara penelitian yang penulis teliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Firanda Andirja dalam menafsir Al-Qur'an terutama dalam *Tafsir Juz 'Ammanya*. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan *Tafsir Juz 'Amma* ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan sumber primer adalah *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja, dan sumber sekunder yaitu jurnal-jurnal dan video-video yang relevan dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*).

PEMBAHASAN

1. Profil Singkat Firanda Andirja

Firanda lahir di Surabaya di RS. Dr. Sutomo, pada 28 Oktober 1979. Nama asli Firanda adalah Firanda Andirja Abidin, Firanda juga memiliki *kunyah* yaitu Abu Abdil Muhsin.⁹ Firanda adalah seorang da'i dan muballigh di Indonesia yang menjadi penceramah tetap di Masjid Nabawi, Madinah Arab Saudi. Dia

juga salah satu staf pengajar di Sekolah Tinggi *Dirasat Islamiyah* Imam Syafi'i Jember.¹⁰ Firanda juga merupakan salah satu narasumber Radio Rodja dan Rodja TV. Ayahnya bernama Abidin berasal dari suku Bugis sedangkan ibunya bernama Suenda dari Surabaya. Setelah berumur seminggu, dia dibawa oleh orang tuanya merantau ke Sorong Papua.¹¹

Firanda memulai pendidikan formalnya di Sorong, pertama beliau menempuh pendidikan TK di TK Pertiwi, kemudian melanjutkan sekolah di SD Inpres 17 Sorong. Lalu beliau melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sorong. Dan berikutnya melanjutkan pendidikan di SMU Negeri 1 di Sorong.¹²

Setelah tamat SMU di Sorong pada tahun 1998 Firanda pergi ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Gajah Mada dengan Jurusan Kimia. Saat di Jogja ia merasa asing dengan dunia pengajian Jogja, di Sorong dulu dia pernah mengaji dengan beberapa Ormas, sampai di Jogja dia merasa bingung karena sangat banyak macam pengajian, dia mengikuti semua kajian yang ada, mulai dari kajian yang dibilang sesat ataupun tidak. Dia selalu berdo'a dan ia shalat malam agar Allah memberinya hidayah, sampailah Allah menggiringnya kepada sunnah Nabi *Shalallahu'alaihiwasallam*, beliau

¹⁰ Muliaty Amin, dkk, "Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Pesan Dakwah Ustadz Firanda Andirja Abidin, *Jurnal Mercusuar*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2020), h. 3

¹¹ Fikri Fanani, *Op.Cit*, h. 68.

¹² Abid Fadhil Abyan, *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 38.

⁹ Ahmad Khotim Muzakka, "Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia" *Jurnal Episteme*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2018), h. 79.

bertemu dengan seorang da'i yang menyuruh kepada sunnah, walaupun sebelumnya dia pernah bertemu dengan orang-orang yang benci dengan sunnah yang menjelek-jelekan sunnah, sampai dia hampir-hampir condong dengan orang-orang tersebut, ia juga pernah mendebat seorang ustadz sunnah sampai ustadz tersebut tidak bisa menjawab sehingga dia semakin yakin bahwa dakwah sunnah itu salah, tapi Firanda selalu berdo'a kepada Allah agar dia diberi hidayah sehingga sampailah atau berlabuh dia pada kajian sunnah.¹³

Disebabkan Firanda sudah tertarik dengan ilmu agama akhirnya Firanda tidak meneruskan pendidikannya di UGM, dia hanya menjalani dua semester saja. Setelah itu beliau mondok di Ponpes Jamilurrahman Bantul, Jogja sekitar 1,5 tahun. Pada tahun 2000 Firanda mengikuti daurah test penerimaan mahasiswa baru Universitas Islam Madinah di Lombok. Firanda mendapat peringkat 3 dari seluruh peserta test se-Nusantara. Sejak tahun 2000 Firanda pun mulai aktif mengisi berbagai kajian di masjid-masjid sekitar kampus UGM, seperti Masjid Pogung Dalang, masjid Siswa Graha, Masjid Pogung Raya, dan mushalla Fakultas Teknik UGM. Firanda juga mengisi kajian di aula perkuliahan di hadapan mahasiswa ekonomi dan kedokteran. Firanda juga masih menyempatkan diri untuk mengisi kajian di luar kota Jogja.¹⁴

Pada akhir tahun 2001 Firanda pergi ke Madinah untuk menempuh pendidikannya, sebelum berangkat Firanda menikah dengan Rosmala Dewi Arifuddin pada 17 Agustus 2001. Dari pernikahan tersebut Firanda memiliki 2 orang putra dan 3 orang putri yaitu: Abdul Muhsin, Aisyah Humairo, Zainab, Habibah, dan Abdurrozzaq.¹⁵

Adapun pendidikan Firanda di Madinah, selama satu tahun Firanda memperdalam bahasa (*Syubhatul Lughoh al-'Arobiyah*), kemudian dilanjutkan dengan Pendidikan S1 di Fakultas Hadis selama 4 tahun, lulus dengan predikat *cum laude*, lalu Firanda melanjutkan S2 nya di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Jurusan Akidah lulus dengan predikat *summa cum laude* judul tesisnya yaitu: أجوبة شيخ الإسلام ابن تيمية عن الشبهات التفصيلية للمعطلة في الصفات الذاتية (Jawaban Sayikul Islam Ibnu Taimiyyah Rahimahullah Terhadap Syubhat-Syubhat Terperinci Para Penolak Sifat yang Berkaitan dengan Sifat-Sifat Allah *adz-Dzaatyah*), dosen pembimbing beliau adalah Prof. Dr as-Syaikh Abdurrozzaq al-Badr al-'abbad. Setelah lulus S2 Firanda terus melanjutkan Pendidikan S3 selama 5 tahun di Jurusan Aqidah dengan disertasi : نقض استدلال دعاة التعددية الدينية بالتصريح الشرعية (Merobohkan Argumentasi Para Da'i Pluralisme yang Berdalil dengan Al-Qur'an dan Sunnah) dosen pembimbingnya adalah Dr. Abdul Majid Masy'abi. Firanda lulus dengan predikat *summa cum laude*.¹⁶ Ini

¹³ Kisah Ustadz Firanda Mencari Hidayah Firanda Andirja MA, diakses 27 Desember, dari <https://youtu.be/sGFfrdKPLmY>.

¹⁴ Diakses dari <http://www.pokjarbatam.com/2019/06/biografi->

ustadz-dr-firanda-andirja.html?m=1, pada 28 Desember 2020

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

sebagai salah satu bukti bahwa Firanda adalah seseorang yang cerdas.

Firanda merupakan mahasiswa yang amat menonjol di antara mahasiswa Indonesia Madinah lainnya. Firanda tidak hanya belajar di kampus namun, setiap hari ia mengikuti kajian Agama Islam di Masjid Nabawi. Sampailah Firanda terpilih menjadi salah satu penceramah di Masjid Nabawi pada tahun 2012 melalui pantauan para pengajar di Universitas Islam Madinah serta sejumlah ulama terkemuka Madinah.¹⁷

Di Indonesia nama Firanda tidak asing lagi karena Firanda merupakan seorang pendakwah yang aktif menyebarkan dakwah atau kajiannya, tidak hanya melalui dakwah lapangan namun juga melalui media internet seperti *instagram*, *facebook*, *youtube*, *web*, *telegram*, *twitter*, sehingga Firanda mudah dikenal dan tersohor di kalangan umat Islam Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya umat Islam yang mengikuti kajian-kajian beliau.

Firanda merupakan seorang pendakwah yang berakidah *Salaf*, yang mana Firanda menjelaskan akidah *salaf* adalah akidah yang sumbernya yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan para *salafush sholeh*,¹⁸

adapun *ra'yu* atau akal maka ditinggalkan seluruhnya. Aqidahnya mengenai keberadaan tuhan yaitu menyatakan bahwa Allah berada di atas dan ini banyak dalilnya baik dari Al-Qur'an sunah dan perkataan para *salafush sholih*. Mengenai hal ini tidak ada takwil, akal harus tunduk kepada dalil Al-Qur'an dan Sunnah, dan pemahaman *slafush sholih* ini merupakan salah satu dalil dalam beraqidah. Adapun orang-orang yang mentakwilkan bahwa Allah tidak berada di atas mereka merupakan *ahlul bid'ah*.^{19,20} Firanda merupakan salah satu Ustadz yang menjadi rujukan bagi kaum muslim Indonesia yang beraqidah salaf dalam beragama.

2. Profil Kitab *Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja*

Tafsir Juz 'Amma karya Firanda ini merupakan sebuah kitab tafsir yang lahir di zaman kontemporer, yang menggunakan Bahasa Indonesia, dan lahir dari seorang da'i yang beraqidah *salaf*. Kitab *Tafsir Juz 'Amma* cukup tebal terdiri dari 279 halaman. Dengan hardcover emboss, serta desain yang indah, yang didesain oleh Abu Adzkar. Kitab ini cukup banyak diminati oleh

¹⁷ Mengenal 3 Putra Indonesia, yang Jadi Pengajar Rutin di Masjid Nabawi , Arab Saudi, diakses dari <https://youtu.be/dBgYt2pA6N0> , pada 28 Desember.

¹⁸ *Salafush sholih* adalah istilah yanghanya ditujukan bagi generasi sahabat dan generasi setelahnya dari kelompok *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* yang mengikuti petunjuk dan perilaku para sahabat secara benar dan konsisten. Moh Abdul Khalid Hassan , “Metode Salahfush

Shalil dalam Berinteraksi dengan Al-Qur'an” , Jurnal *Al-A'raf*, Vol. XII, No. 2, (Juli-Desember, 2015), h. 54

¹⁹ *Bid'ah* adalah seorang melakukan atau membuat sesuatu yang tidak ada contoh atau perbuatan yang sama dan semisal dengan perbuatan itu di lakukan sebelumnya oleh generasi *salafush sholeh*. Insan Ansory, *Bid'ah Apakah Hukum Syariah*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publish, 2018), h. 9

²⁰ Keistimewaan Aqidah Salaf-Ustadz Dr. Firanda Andirja, Lc, MA, diakses pada 29 Desember dari, https://youtu.be/E_IztPS SEs .

masyarakat muslim Indonesia karena sudah dilakukan tiga kali cetakan. Cetakan pertama pada bulan Oktober 2018, cetakan kedua Maret 2019, dan cetakan ketiga Februari 2020. Yang diterbitkan oleh Aplikasi Halo Ustadz.

Penafsiran Firanda isinya tidak dipenuhi oleh tulisan-tulisan saja, namun di dalamnya terdapat gambar-gambar yang selaras dengan isi dan tafsiran ayat. Tak hanya itu, dalam penulisan tafsirnya Firanda menggunakan pewarnaan. Warna tersebut didominasi warna hijau. Tulisan ayat ditulis dengan warna hijau tua, kemudian *background* ayat yang ditafsirkan berwarna hijau muda, juga memberi warna hijau muda sebagai *background* pada penafsiran-penafsiran yang menarik. Serta ada kutipan-kutipan nasehat yang digali dari ayat yang di sisipkan pada sisi-sisi halaman yang juga diberi *background* berwarna hijau, ada yang hijau muda ada juga hijau tua. Serta juga menggunakan warna hitam pekat dengan ukuran lebih besar mengenai isi dari beberapa ayat yang akan ditafsirkan. Contoh fenomena hari kiamat ditulis tebal dan besar sebelum surah 'Abasa 33-42. Setelah menuliskan satu ayat beserta terjemahannya, Firanda menggunakan kata "Penjelasan Ayat" setiap kali dia menafsirkan Al-Qur'an, dan kata tersebut menggunakan warna hitam pekat. Ayat ditulis secara keseluruhan beserta arti di sebelahnyanya, menyebutkan surah keberapa, jumlah ayat, golongan ayat dan *asbabunnuzul* ayat.

3. Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja

Untuk mengetahui metode tafsir yang diterapkan oleh Firanda Andirja dalam karyanya *Tafsir Juz 'Amma* maka perlu diketahui bahwa metode tafsir menurut Al-Farmawi ada 4 macam yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhu'i*. Metode *tahlili* yaitu menjelaskan ayat al-Qur'an secara rinci dari berbagai aspek dan susunannya sesuai dengan mushaf, metode *ijmali* yaitu menjelaskan ayat Al-Qur'an secara umum, ringkas dan tidak keluar dari makna yang dikandung ayat serata susunannya juga sesuai dengan urutan *mushaf*, metode *muqaran* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan membandingkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang sama atau mirip, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang nampak bertentangan dan membandingkan pendapat ulama tafsir terkait ayat yang sama, adapun metode *maudhi'i* yaitu menjelaskan ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan, topik dan tema yang sama. Maka untuk mengetahui metode yang digunakan Firanda maka akan dilihat beberapa contoh penafsirannya, penulis memberikan contoh dari 5 surah pertama *juz 'amma*, yang masing-masing surah akan diambil satu ayat:

a. Q.S An-Naba' / 78: 1

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ۝١

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?" (Q.S An-Naba': 1)

Sebelum menjelaskan ayat Firanda terlebih dahulu menjelaskan *asbabunnuzul* nya yaitu, ayat ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang

musyrikin yang mengakui adanya Allah, namun mereka mengingkari adanya hari kiamat. Orang-orang musyrikin mengakui adanya pencipta. Mereka mengenal Allah.²¹ Kemudian Firanda menuliskan dalil-dalil terkait orang-orang musyrikin mengakui adanya Allah

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ... ٢٥

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan menjawab ‘Allah’....(Q.S Luqman: 25)

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى
يُؤْفِكُونَ (61) اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمٌ (62) وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا
لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا
يَعْقِلُونَ (63)

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menjadikan langit dan bumi setara menundukkan matahari dan bulan? Tentu mereka akan menjawab ‘Allah’. Maka mengapa mereka (dapat) berpaling (dari jalan yang benar). Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula)

yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu. Jika kamu menanyakan kepada mereka siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu menghidupkan bumi sesudah matinya? Tentu mereka akan menjawab: ‘Allah’ katakanlah segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya)”(Q.S Al-‘Ankabut: 61-63)

Selain dua surah di atas Firanda juga menuliskan surah Az-Zukhruf ayat 9, 87 dan surah Al-Mukminun ayat 84-89. Setelah mengemukakan beberapa ayat di atas, Firanda kemudian menjelaskan bahwa orang-orang musyrik dahulu banyak bernama Abdullah dan juga orang-orang musyrik dahulu berhaji sebagaimana kaum muslimin berhaji seperti yang dijelaskan dalam hadis-hadis sahih tentang bagaimana kaum musyrikin melaksanakan ibadah haji dan umrah. Akan tetapi, mereka mencampurkan haji mereka dengan syirik dan bid’ah sehingga tidak berarti haji yang dilakukan oleh leluhurnya, Nabi Ibrahim, dan Nabi Isa.²² Kemudian Firanda menuliskan hadis dari sahabat Ibnu Abbas:

كان المشركون يقولون: لبيك لا شريك
لك, قال: فيقول رسول الله صلى الله عليه
وسلم: (ويلكم, قد قد) فيقولون إلا شريكاً

²¹ Firanda Andirja, *Op.Cit*, h. 13

²² *Ibid.*, h. 15

هو لك, تملكه وما ملك, يقولون هذا وهم
يطوفون بابيت

“Kaum musyrikin berkata labbaika laa syarika laka’ (ya Allah kami memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu). Maka Rasulullah berkata, celakalah kalian, cukuplah, cukupkanlah!. Maka mereka (kaum musyrikin) berkata (dengan menambah), illa syarikan huwa laka, tamlikuhu wamaa malaka (kecuali sekutu milik-Mu Engkau memilikinya dan ia tidak memiliki). Mereka mengucapkan kata-kata itu sambil bertawaf di Ka’bah.” (H.R Muslim No. 1185)

Setelah Firanda menjelaskan *asbabunnuzul* barulah ia menjelaskan ayat yaitu, orang-orang musyrikin mengakui adanya Allah akan tetapi, mereka mengingkari adanya hari kebangkitan. Oleh sebab itu, ketika Nabi diutus oleh Allah dan mengingatkan kaum musyrikin tentang adanya hari kebangkitan, beliau seakan-akan berkata: “Hai kaum musyrikin yang terjerumus ke dalam berbagai macam kemaksiatan, yang terjerumus kedalam berbagai macam kesyirikan, dan praktik-praktik yang diharamkan oleh Allah kalian akan dibangkitkan oleh Allah dan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan yang telah kalian lakukan.” Ucapan Rasulullah ini menjadi bahan perbincangan diantara mereka. Lalu merekapun saling bertanya satu sama lain tentang ucapan Muhammad yang telah

menggambarkan terjadinya hari kiamat kelak.²³

Kemudian Firanda menyambung penjelasannya bahwa mereka orang-orang musyrikin bertanya-tanya mengapa hari kiamat bisa terjadi?. Hal itu membuat akal dan pikiran mereka seolah-olah tidak menerima dan mempercayai adanya hari kiamat. Mereka mendustai berita bahwa setiap manusia yang sudah meninggal dunia dan menjadi tulang belulang, bahkan tulang-belulang tersebut telah menyatu dengan tanah, masih bisa dibangkitkan oleh Allah. Keheranan ini menimbulkan pertanyaan besar bagi mereka. Inilah yang Allah sebutkan dalam Al-Qur’an, عَمَّ يَسْأَلُونَ “tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?”²⁴

Saat menafsirkan ayat ini Firanda terlebih dahulu menjelaskan mengenai *asbabunnuzul* ayat yang disertai oleh penjelasan dari dalil-dalil Al-Qur’an dan hadis, baru setelah itu menjelaskan ayat dengan mengedepankan tujuan dan sebab diturunkannya ayat, Firanda cukup panjang dalam penjelasannya namun tidak terlalu mendetail, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai tafsir *ijmali* dan tidak dapat dikatakan sebagai tafsir *tahlili*, namun sudah mendekati *tahlili* dikarenakan penjelasannya yang sudah cukup panjang. Berdasarkan contoh penafsiran di atas maka dalam

²³ *Ibid.*, h. 15-16

²⁴ *Ibid.*, h. 16

ayat ini Firanda menerapkan metode tafsir semi *tahlili*.

b. Q.S. An-Nazi'at/ 79: 6

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ٦

“(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncang alam”(Q.S. An-Nazi'at: 6)

Dari ayat di atas Firanda menafsirkan bahwa pada surah sebelumnya yaitu surah An-Naba' telah dijelaskan bahwa hari kiamat akan terjadi melalui dua tiupan sangkakala. Ketikan Malaikat Israfil melakukan tiupan pertama, terjadilah guncangan yang sangat dahsyat. Allah mengatakan bahwa bumi ini akan berguncang dan membinasakan para makhluk. Itulah gambaran dalam Al-Qur'an yang disebutkan Allah tentang kehancuran alam semesta.²⁵ Setelah penjelasan ini kemudian Firanda menuliskan ayat Al-Qur'an mengenai gambaran kehancuran itu dalam Al-Qur'an surah Al-Infithar ayat 1-3:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (1) وَإِذَا الْكُوَاكِبُ

انْتَثَرَتْ (2) وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ (3)

“tatkala langit terbelah, tatkala bintang-bintang berjatuan, tatkala lautan berubah menjadi lautan api”(Q.S. Al-Infithar/ 82: 1-3)

selain surat Al-Infitar Firanda juga menuliskan surat surat Az-Zalzalah ayat 1-3, surat Al-Hajj ayat 1. Setelah menuliskan ayat di atas Firanda kembali menegaskan

bahwa guncangan tersebut terjadi pada tiupan sangkakala yang pertama sebagaimana firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 68:²⁶

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ

“Dan sangkakalapun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang ada di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikendaki Allah....”(Q.S. Az-Zumar:68)

Setelah Firanda memaparkan surat-surat di atas untuk menafsirkan surat An-Naziat ayat 6. Kemudian Firanda menambahkan penjelasan yaitu, padahal tiupan adalah sesuatu yang paling ringan yang menimpa manusia, namun tiupan itu mampu membinasakan manusia. Dalam hal ini Allah ingin menampakkan betapa lemahnya manusia, hanya dengan tiupan yang sangat ringan itu manusia bisa binasa. Firanda menyuruh merujuk penjelasan ini pada kitab *Al-Ifshooh 'an Ma'aani As-Shihaah* 6/348.²⁷

Saat menafsirkan ayat ini, Firanda menghubungkan ayat dengan surah sebelumnya namun hanya sekilas saja, kemudian langsung masuk pada maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat yang dijelaskan dengan ayat lain. Kemudian Firanda menambah sedikit penjelasan pada bagian akhir yang

²⁵ *Ibid.*, h. 64

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

bersumber dari kitab *Al-Ifshooh 'an Ma'aani As-Shihaah*. Dapat terlihat bahwa Firanda cukup panjang dalam penjelasan ayat dan sudah merujuk pada kitab lain, namun penjelasannya tidak terlalu mendetail seperti tafsir *tahlili*, namun sudah masuk pada tahap-tahap metode *tahlili*. Berdasarkan contoh di atas, maka dalam ayat ini Firanda sudah menuju metode *tahlili* paling tidak sudah semi *tahlili*.

c. Q.S 'Abasa/ 80: 10

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلِيَّ ۝ ١٠

“Maka kamu mengabaikannya”(Q.S 'Abasa: 10)

Pada ayat ini Firanda langsung menjelaskan ayat bahwa ayat ini merupakan teguran Allah untuk Rasulullah. Kemudian Firanda menambah suatu riwayat, bahwa setelah kejadian itu, jika Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada Rasulullah, Beliau *Shalallahu'alaihiwasallam*

menyambutnya dengan mengatakan مرحبا بمن عاتبني فيه ربي

“*marhaban* (selamat datang), orang yang Rabb-ku menegurku karenanya.” Beliau

Shalallahu'alaihiwasallam juga berkata: “هل لك من حاجة:” apakah ada keperluanmu?” Penjelasan ini Firanda kutip dari *tafsir Al-Baghawi* 8/332.²⁸

Rasulullah juga memuliakan Abdullah bin Ummi Maktum. Bahkan, disebutkan dalam sejarah, Rasulullah menjadikan Abdullah bin Ummi Maktum sebagai kepala

atau penguasa Kota Madinah ketika Nabi meninggalkan Madinah dalam dua kali peperangan. Padahal, seharusnya yang mengurus kota Madinah bukanlah orang buta. Akan tetapi Rasulullah mempercayakan posisi itu kepada Abdullah bin Ummi Maktum. Sedangkan untuk penjelasan ini Firanda menyuruh untuk merujuk *tafsir At-Thabari* 24/104 dan *tafsir Al-Bhagawi* 8/332). Nabi juga menjadikan beliau sebagai pengumandang azan subuh yang kedua meskipun ia tidak dapat melihat fajar. Abdullah bin Ummi Maktum dapat azan jika ada yang memberitahu bahwa fajar telah terbit dan penjelasan ini Firanda kutip dari *tafsir ibnu katsir* 8/321. Barulah setelah itu Firanda menjelaskan padahal orang yang lebih utama mengumandangkan azan adalah orang yang dapat melihat fajar bukan orang buta. Semua ini dilakukan Rasulullah untuk rangka menghargai Ibnu Maktum.²⁹

Setelah penjelasan di atas, Firanda melanjutkan penjelasannya, apabila memperhatikan pandangan Nabi, sesungguhnya beliau tidaklah salah. Disini Firanda memberikan 2 alasan nabi *pertama*, saat mendakwahi orang kaya, tentu harapannya ketika dia masuk Islam akan banyak orang yang mengikutinya. *Kedua*, Abdullah bin Ummi Maktum sudah masuk Islam, sehingga saat tidak didakwahi saat itu juga, ia akan

²⁸ *Ibid.*, h. 103-104

²⁹ *Ibid.*

tetap islam. Dengan demikian, hal itu dapat ditunda pada lain kesempatan.³⁰

Kemudian Firanda menjelaskan kembali bahwa pandangan Nabi tersebut tetap ditegur oleh Allah. Hal itu karena Abdullah bin Ummi Maktum datang langsung menghadap Nabi. Selain buta, ia juga orang yang takut pada Allah. Dialah orang yang lebih berhak mendapatkan ilmu daripada orang yang sombong dan angkuh seperti Ubay bin Khalaf.³¹

Setelah menjelaskan ayat, Firanda menggali pelajaran penting yang terdapat dalam ayat tersebut: *pertama*: dakwah harus universal dan menyeluruh. Saat berdakwah hendaklah tidak memilah-milah objek dakwahnya kata Firanda seperti mendahulukan orang kaya daripada orang miskin. Walaupun mendakwahi orang kaya memiliki masalah yang besar, namun tidak boleh melalaikan dakwah kepada orang miskin. Kemudian Firanda menyebutkan ada sebagian da'i yang mungkin hanya perhatian kepada orang kaya. Namun jika yang mengundangnya orang miskin, ia tidak akan datang karena pemberiannya sedikit. Menurut Firanda orang seperti ini tidak berdakwah mencari akhirat.³²

Firanda mengatakan lakukanlah variasi dalam berdakwah, misalnya berdakwah di kantor atau rumah orang kaya-

kaya. Namun, juga tidak boleh melupakan berdakwah di tempat orang-orang miskin karena salah satu tujuan utama dakwah adalah agar dapat diamalkan orang lain. Firanda memberikan contoh kadang-kadang apabila seseorang da'i berdakwah kepada orang kaya, orang tersebut datang dengan keangkuhan dan kesombongannya sehingga tidak mendengar kebenaran yang kita sampaikan. Berbeda dengan orang miskin yang datang dengan tujuan agar dapat mengamalkan ilmunya. Dengan demikian, pahalanya akan ikut mengalir kepada kita.³³

Pelajaran *kedua*: menunjukkan Rasulullah sosok yang paling amanah. Ayat tersebut juga merupakan dalil bahwa Rasulullah adalah orang yang paling amanah. Seandainya Nabi boleh menyembunyikan satu surah saja dalam Al-Qur'an, Beliau akan menyembunyikan surah 'Abasa. Apalagi, surah ini hanya turun kepada Nabi. Selain itu ketika Abdullah bin Ummi Maktum datang, ia tidak mengetahui Nabi bermuka masam karena ia buta. Seandainya tidak buta pun, wajah Nabi juga tidak akan terlihat karena Beliau memalingkan mukanya sehingga yang mengetahui hanyalah Nabi sendiri dan Allah. Meskipun demikian, Nabi menyampaikan semua yang disampaikan Allah. Meskipun dalam surah tersebut ada teguran dirinya.³⁴

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

³² *Ibid.*, 104-105

³³ *Ibid.*, h. 105

³⁴ *Ibid*

Saat menafsirkan ayat di atas Firanda langsung menjelaskan tujuan ayat ini diturunkan kemudian menceritakan kejadian setelah ayat diturunkan, dengan mengutip hadis dan penjelasan pada kitab-kitab tafsir terdahulu. Penafsiran ayat ini cukup panjang, sudah mengutip berbagai sumber, namun belum mencapai tahap tafsir *tahlili* yang mana menerangkan dari berbagai aspek. Bahasa yang digunakan juga mudah dimengerti dan enak dibaca serta ia mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat. Di sini Firanda juga memberikan pelajaran penting yang terkandung dalam ayat. Berdasarkan contoh di atas, maka pada ayat ini Firanda sudah masuk pada tahap-tahap metode *tahlili* namun belum mencapai tingkatan *tahlili* sehingga dapat dikatakan bahwa tafsirannya dapat dikatakan semi *tahlili*.

d. Q.S At-Takwir: 5

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ٥

“Dan apabila bintang-bintang liar dikumpulkan”(Q.S At-Takwir:5)

Saat menjelaskan ayat ini Firanda menampilkan dua pendapat dikalangan ulama terkait makna حُشِرَتْ, pendapat pertama bermakna dimatikan sedangkan makna kedua bermakna dikumpulkan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Al-An’am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ
بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

“Dan tiadalah bintang-bintang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada tuhanlah mereka dikumpulkan.” (Q.S Al-An’am: 38)

Firanda juga menampilkan Q.S Asy-Syuura ayat 29

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا
بَتْ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا
يَشَاءُ قَدِيرٌ ٢٩

“Di antara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya, dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya” (Asy-Syuura:29)

Setelah menyebutkan dua ayat di atas Firanda memberikan penjelasan bahwa pada hakikatnya kedua pendapat tersebut tidak bertentangan. Binatang-binatang itu akan dikumpulkan, dikisas, lalu Allah berkata kepadanya “Jadilah engkau pasir!”. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam tafsir ayat terakhir surah An-Naba’. Sinalah hewan-hewan itu dan yang tertinggal hanyalah jin dan

manusia yang kekal pada hari kiamat.

Setelah menjelaskan makna kata di atas Firanda lanjut menjelaskan makna kata *الْوَحْشُ* adalah binatang-binatang liar. Firanda membagi binatang menjadi dua, pertama binatang jinak yaitu binatang yang dekat dengan manusia seperti kambing dan sapi. Kedua binatang liar, yaitu binatang yang tidak hidup dengan manusia. Walaupun demikian, maksud ayat ini adalah seluruh binatang akan dikumpulkan.

Allah mengatakan bahwa binatang atau hewan liar itu akan dikumpulkan pada hari kiamat. Bahkan, sebagian ulama mengatakan bahwa seluruh hewan liar, termasuk yang sudah punah, akan di bangkitkan dan dikumpulkan Allah pada hari tersebut.³⁵

Saat menafsirkan ayat di atas Firanda langsung menampilkan pendapat ulama mengenai makna kata dalam ayat kemudian dengan menampilkan dua ayat kemudian mengkompromikan kedua pendapat tersebut, diteruskan pada pengertian ayat lain, setelah itu baru Firanda memberikan penjelasan terhadap ayat. Dari contoh di atas dapat dilihat bahwasanya penafsiran Firanda terhadap cukup panjang dan luas sudah menampilkan pendapat ulama disertai penjelasan dari ayat Al-Qur'an namun dari segi isi belum terlalu merinci, sehingga penulis menyimpulkan bahwa

Firanda menggunakan metode semi *tahlili* yaitu sudah mendekati metode *tahlili* karena pejelasanannya sudah cukup panjang dan menggunakan beberapa sumber namun belum sampai pada tingkat *tahlili* apabila dilihat dari segi isi.

e. Q.S Al-Infithar: 3

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ۝ ٣

“Dan apabila lautan menjadi meluap”

Firanda menjelaskan ayat ini dengan menyebut kembali penjelasan pada tafsir surah at-Takwir, lautan dalam bahasa Arab mencakup laut, sungai, dan danau. Pada awalnya, air laut dan air tawar juga ada pembatasnya sehingga keduanya tidak dapat bersatu. Kemudian Firanda menuliskan Firman Allah Q.S Al-Furqan ayat 53.

Firanda kembali menjelaskan bahwa air laut dan air tawar tidak akan pernah bersatu karena seakan-akan ada pembatas yang memisahkan keduanya. Namun, pembatas ini akan diangkat oleh Allah sehingga laut meluap pada hari kiamat kelak. Seluruh lautan yang ada di alam semesta akan bersatu. Setelah semuanya bersatu, Allah membakar lautan tersebut sehingga menjadi lautan api.

Firanda melanjutkan dengan menjelaskan unsur-unsur air yaitu air terdiri dari oksigen dan hydrogen. Berdasarkan penelitian ilmuwan, kedua unsur itu sangat mudah terbakar. Oksigen dan hidrogen saat ini masih digabungkan oleh Allah karena keduanya membentuk air. Pada

³⁵ *Ibid.*, h. 130

hari kiamat kelak, Allah mampu memisahkan kedua unsur tersebut kemudian membakarnya. Itulah perkataan sebagian ulama. Meskipun demikian, Allah tentu sangat mudah membuat perkataan itu menjadi kenyataan.³⁶

Firanda saat menafsirkan ayat ini Firanda melihat kembali tafsiran pada surah sebelumnya yang diperkuat oleh firman Allah, kemudian Firanda mengemukakan argumennya dan menyebutkan pendapat ulama terdahulu, serta Firanda menjelaskannya berdasarkan ilmu pengetahuan. Contoh tafsiran tersebut dapat dilihat bahwasanya firanda juga cukup luas dalam menafsirkan ayat ini, juga sudah menggunakan sumber ilmu pengetahuan, namun seperti ayat-ayat sebelumnya pembahasannya belum terlalu mendetail dan belum mencakup berbagai aspek, sehingga penulis masih menyimpulkan bahwa metode yang dipakai oleh Firanda terhadap ayat ini yaitu metode semi *tahlili*.

Beberapa contoh di atas yang menjadi gambaran terhadap metode yang dipakai oleh Firanda dan berdasarkan hasil analisis penulis terhadap kitabnya, bahwa Firanda dalam penafsirannya sudah cukup panjang. Adapun pembahasan yang cukup luas itu dikarenakan *asbabunnuzul* dan pelajaran penting yang digali Firanda dalam ayat, serta penjelasan menurut penulis kitab tafsir masih belum terlalu dalam dan merinci sehingga belum bisa

dikategorikan ke dalam tafsir *tahlili*. Firanda juga tidak mengumpulkan ayat yang memiliki tema yang sama sehingga tidak bisa dikatakan sebagai tafsir *maudhu'i*. Firanda juga tidak menerapkan perbandingan dalam tafsirannya sehingga tidak dapat dikategorikan dalam tafsir *muqaran*. Namun Firanda menafsirkan ayat dari segi susunan sesuai dengan urutan *mushaf*, serta penjelasannya cukup panjang dan belum keluar dari maksud yang dikandung ayat serta tafsirannya mudah dimengerti dan enak dibaca.

Karakteristik kitab *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja apabila dilihat dari metode penafsiran yaitu penjelasannya yang cukup panjang dan sudah menggunakan berbagai sumber, memberikan komentar terhadap ayat, serta sudah menggunakan *asbabunnuzul* dan *munasabah* ayat, akan tetapi dari segi isi tafsir atau penjelasan tafsir belum mencakup secara konperhensif atau belum mendetail dan merinci. Jadi *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja dikatakan sebagai tafsir semi *tahlili* dilihat dari segi metode.

Adapun langkah-langkah penafsiran yang ditempuh oleh Firanda adalah sebagai berikut:

- a. Menuliskan seluruh ayat dalam satu surah beserta artinya, posisi setiap ayat bersebelahan dengan arti ayat
- b. Menyebutkan nomor urut surah dalam Al-Qur'an
- c. Menyebutkan jumlah ayat dalam surah tersebut

³⁶ *Ibid.*, h.159

- d. Menerangkan golongan surah apakah makiyyah atau madaniyyah
- e. Menjelaskan *asbabunnuzul* surah apabila surah tersebut memiliki *asbabunnuzul*
- f. Menjelaskan kandungan surah
- g. Menjelaskan keutamaan surah, (tidak pada semua surah)
- h. Kemudian dijelaskan keterkaitan surah dengan surah sebelumnya (sebagian kecil surah saja)
- i. Ada juga beberapa surah dijelaskan pelajaran penting yang terkandung di dalamnya.
- j. Setelah itu Firanda baru menuliskan kembali ayat beserta artinya
- k. Menyebutkan *asbabunnuzul* ayat apabila memiliki *asbabunnuzul*
- l. Menjelaskan kaitan ayat dengan ayat sebelumnya
- m. Kemudian menjelaskan ayat tersebut
- n. Menambahkan pelajaran penting yang dikandung ayat, namun tidak semua ayat
- o. Setelah itu lanjut pada ayat berikutnya sampai akhir ayat dalam satu surah
- p. Kemudian lanjut pada surah berikutnya dengan langkah yang sama.

Langkah-langkah di atas tidak diterapkan Firanda secara konsisten dalam setiap ayat yang ditafsirkannya, hanya sebagian ayat saja dan hanya sebagian langkah-langkah pula yang diterapkan dalam satu ayat dan langkah lainnya pada ayat lain pula.

4. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja*

Kitab Tafsir merupakan sebuah karya manusia yang mana manusia tentu tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan karya yang dihasilkannya, tidak akan sempurna pasti ada kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam karya tersebut seperti kitab *tafsir juz 'amma* karya Firanda ini berikut akan penulis sebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh kitab *tafsir Juz 'Amma* karya Firanda Andirja

- a. Kelebihan *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda
 - 1) Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir pertama yang di dalamnya terdapat gambar-gambar yang sesuai dengan isi ayat, serta terdapat warna-warna yang memanjakan mata dan penulisan penjelasan tafsirnya tidak terlalu rapat sehingga enak untuk dibaca.
 - 2) Penjelasan tafsirnya mudah untuk dipahami karena penjelasannya tidak berbeli-belit, sehingga cocok untuk kalangan awam dan intelektual.
 - 3) Firanda terbilang selektif dalam memilih hadis, ia hanya memasukkan hadis shahih dan hasan saja, walaupun ia memasukkan hadis *dhaif* maka ia akan menyebutkannya dan itupun hanya sebagai hadis pendukung dari hadis sebelumnya karena memiliki makna yang sama.
 - 4) Kitab tafsir ini terbebas dari *isra'iliyat*.

- b. Kekurangan *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda
- 1) Bagi para pengkaji tafsir, kitab ini belum bisa memberikan pemahaman yang mendetail karena penjelasan yang singkat dan tidak mendalam.
 - 2) Saat menyebutkan beberapa riwayat, kebanyakan hanya menukil saja, jarang melakukan *tarjih* atau komentar terhadap pendapat tersebut.
 - 3) Gambar-gambar yang terdapat dalam tafsirnya tidak terdapat keterangan. Sehingga pembaca tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh gambar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode yang diterapkan dalam *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda adalah metode semi *tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari cara Firanda menafsirkan ayat dengan penjelasan yang cukup panjang dan menampilkan berbagai sumber dan berbagai komentar terhadap ayat, namun segi isi penjelasan belum terlalu rinci.
2. Kelebihan *Tafsir Juz 'Amma* karya Firanda antara lain, terdapat gambar-gambar dan warna-warna yang memanjakan mata pembaca dan enak dibaca, isi tafsirnya mudah dipahami, hadis yang dipilih dapat dipercaya keshahihannya, terbebas dari *isra'iliyat*, Sedangkan kekurangannya yaitu belum bisa memberikan pemahaman yang mendetail, dalam menyebutkan beberapa riwayat Firanda juga jarang memberikan komentar terhadap riwayat tersebut

dan gambar-gambar yang tertera tidak diberi keterangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyan, Abid Fadhil, *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Amin, Muliaty, dkk, "Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Pesan Dakwah Ustadz Firanda Andirja Abidin, *Jurnal Mercusuar*, Vol. 1, No. 1, Juli 2020.
- Andirja, Firanda, *Tafsir Juz 'Amma*, Jakarta: Aplikasi Halo Ustadz, 2020.
- Bahary, Ansor, "Tafsir Nusantara: Studi kritis terhadap *Marahh Labid Nawawi al-Abantani*", *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2, 2015. Lihat juga jurna ulunuha *Dirasah Manhaj An-Nawawi Al-Bantani fi Tafsir Marahh Labid*, karya Abdul Khabir dkk.
- Efi, Lufa, "Tafsir al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, Vol. 21, No. 1, April 2019.
- Fanani, Fikri, "Potret Tafsir Wahabi di Indonesia (Nuansa Idiologis dalam Tafsir Juz Amma Karya Firanda Andirja)", Skripsi Sarjana Agama, Surabaya: Universitas Sunan Ampel, 2019.
- Laraswati, Nadia, dkk, "Karakteristik Perempuan dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* Karya Moh. E. Hasim" *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, Juni 2017.
- Muzakka, Ahmad Khotim, "Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di

- Indonesia" *Jurnal Episteme*, Vol. 13, No. 1, Juni 2018. Diakses dari <http://www.pokjarbatam.com/2019/06/biografi-ustadz-dr-firanda-andirja.html?m=1>, pada 28 Desember.
- Suarni, "Karakteristik Tafsir *Turjuman al-Mustafid*", *substanti*, Vol. 17, No. 2, Oktober 2015.
- Kisah Ustadz Firanda Mencari Hidayah Firanda Andirja MA, diakses 27 Desember, dari <https://youtu.be/sGFfrdKPLmY>.
- Mengenal 3 Putra Indonesia, yang Jadi Pengajar Rutin di Masjid Nabawi , Arab Saudi, diakses dari <https://youtu.be/dBgYt2pA6N0> , pada 28 Desember.
- Manhaj Salaf yang Paling Benar-Ustadz Dr. Firanda Andirja , MA., diakses 27 November, dari <https://youtu.be/2yAUFTorUt8>.
- Keistimewaan Aqidah Salaf-Ustadz Dr. Firanda Andirja, Lc, MA, diakses pada 29 Desember dari, https://youtu.be/E_IztPS_SEs.